

Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Sleman Yogyakarta

Tasya Putri Handayani¹, Fayakun Nur Rohmah², Ririn Wahyu Hidayati³

^{1,2,3} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: tasya.harahap@gmail.com

Abstrak

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan merupakan asupan optimal bagi bayi yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan perlindungan terhadap infeksi. Meskipun Kabupaten Sleman mencatat cakupan ASI eksklusif tertinggi di Provinsi DIY, masih ditemukan ibu yang belum berhasil memberikan ASI secara eksklusif. Karakteristik ibu seperti usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan paritas diduga berpengaruh terhadap keberhasilan tersebut. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Sampel sebanyak 266 ibu menyusui yang memiliki bayi usia 6–12 bulan diambil secara random sampling dari total populasi 794 ibu menyusui di Puskesmas Sleman. Data sekunder diperoleh dari rekam medis dan dianalisis menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Mayoritas responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun (60,9%), berpendidikan tinggi (62,8%), tidak bekerja (60,5%), dan memiliki anak 2–4 (75,9%). Sebanyak 61,3% ibu berhasil memberikan ASI eksklusif. Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ($p=0,000$), pendidikan ($p=0,000$), pekerjaan ($p=0,000$), dan paritas ($p=0,000$) dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas) dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sleman Yogyakarta. Upaya intervensi perlu difokuskan pada kelompok ibu dengan karakteristik tidak ideal melalui edukasi, pendampingan, dan dukungan lingkungan.

Kata kunci: ASI Eksklusif, Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Paritas

Abstract

Exclusive breastfeeding during the first six months of life is the optimal intake for infants, playing a crucial role in supporting growth, development, and protection against infections. Although Sleman Regency records the highest exclusive breastfeeding coverage in the Yogyakarta Special Region, there are still mothers who fail to breastfeed exclusively. Maternal characteristics such as age, education level, employment status, and parity are suspected to influence breastfeeding success. This study was a quantitative research using a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. A total of 266 breastfeeding mothers with infants aged 6–12 months were selected through random sampling from a population of 794 mothers at Sleman Public Health Center. Secondary data were obtained from medical records and analyzed using the Chi-square test with a significance level of $p < 0.05$. The majority of respondents were aged 20–35 years (60.9%), had higher education (62.8%), were unemployed (60.5%), and had 2–4 children (75.9%). A total of 61.3% of mothers successfully provided exclusive breastfeeding. Bivariate analysis showed significant relationships between age ($p=0.000$), education ($p=0.000$), occupation ($p=0.000$), and parity ($p=0.000$) and exclusive breastfeeding success. There is a significant relationship between maternal characteristics (age, education, occupation, and parity) and the success of exclusive breastfeeding at Sleman Public Health Center, Yogyakarta. Intervention efforts should focus on mothers with non-ideal characteristics through education, support, and conducive environmental assistance.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Age, Education, Occupation, Parity

1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan asupan ideal bagi bayi baru lahir hingga usia enam bulan pertama kehidupan, karena mengandung seluruh nutrisi yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang optimal serta memberikan perlindungan imunologis yang penting. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menganjurkan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, dilanjutkan dengan MP-ASI hingga usia dua tahun atau lebih. Namun demikian, pencapaian cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan karakteristik ibu, seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta paritas (Kemenkes RI, 2023)[1]. Secara global, pada tahun 2023 cakupan pemberian ASI eksklusif untuk bayi mencapai 48%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dekade sebelumnya yang hanya 30%. Organisasi kesehatan Dunia (WHO) menetapkan target global pemberian ASI eksklusif sebesar 50% pada tahun 2025. Selain itu, *Global Breastfeeding Collective* yang merupakan inisiatif bersama WHO dan UNICEF, menargetkan cakupan ASI eksklusif meningkat menjadi 70%. Meskipun terjadi peningkatan, cakupan ASI eksklusif global saat ini masih belum mencapai target yang telah ditetapkan, sehingga perlu upaya lebih lanjut dari pemerintah dan masyarakat dunia untuk mendukung keberhasilan program ASI eksklusif (Puspita et al., 2022)[2].

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023, cakupan ASI nasional ber ada pada angka 66,6%, dan masih belum mencapai target sebesar 80%. (Kemenkes RI, 2023). Pemerintah Indonesia menaruh perhatian yang cukup tinggi, karena begitu pentingnya pemberian ASI Eksklusif bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Pada tahun 2012 telah dikeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 33 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. PP tersebut menyatakan bahwa ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada Bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain. Disebutkan juga bahwa setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI Eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya, terkecuali ada hambatan yang dibenarkan. Tujuannya adalah untuk menjamin pemenuhan hak bayi agar mendapatkan ASI Eksklusif sejak dilahirkan sampai dengan berusia 6 bulan. Agar program pemberian ASI Eksklusif dapat berhasil diperlukan dukungan seluruh elemen baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat (Hakim, 2020)[3].

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), menunjukkan capaian yang cukup baik dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, cakupan ASI eksklusif di DIY mencapai 78,93%, kemudian sedikit menurun menjadi 77,00% pada tahun 2021. Selanjutnya, pada tahun 2022, cakupan meningkat signifikan hingga mencapai 82,08, dan pada tahun 2023, DIY mencatatkan angka sebesar 71,4%, menjadikannya sebagai provinsi dengan presentase pemberian ASI eksklusif tertinggi di Indonesia. Berdasarkan target nasional yang ditetapkan oleh kementerian kesehatan republik indonesia, cakupan ASI eksklusif diharapkan dapat mencapai 80%. Adapun di tingkat daerah, khususnya kota Yogyakarta, target pemberian asi eksklusif ditetapkan 73,25%, namun capaian di kota ini baru mencapai 74,69% pada tahun 2020, masih berada sedikit dibawah target. Sementara itu, empat kabupaten lain di DIY berhasil melampaui target tersebut. Kabupaten sleman mencatat cakupan ASI tertinggi dengan 85%, diiikuti oleh Kabupaten Bantul sebesar 82,03%, kabupaten kulon progo sebesar 80,36%, dan kabupaten Gunung kidul sebesar 78,01%. (Dinkes Kab Sleman, 2023)[4].

Dampak dari tidak keberberhasilan menyusui dapat mengakibatkan bebagai dampak negatif seperti bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko lebih mengalami infeksi saluran pernafasan, gangguan pencernaan, dan masalah kesehatan jangka panjang seperti

stunting, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada bayi, sedangkan dampak pada ibu bisa terjadi seperti pemulihan pasca melahirkan terganggu, resiko kanker payudara, dan bendungan ASI (Ramadani, 2024)[5]. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba di wilayah kerja Puskesmas Korpri, Kecamatan Berastagi membuktikan Pemberian ASI eksklusif telah menjadi perhatian luas masyarakat karena menyangkut langsung dengan kesehatan dan kelangsungan hidup bayi. Namun, meskipun kesadaran akan pentingnya ASI meningkat, praktik di lapangan masih jauh dari harapan. Namun masih menunjukkan bahwa hanya 24,7% ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif, sementara 75,3% ibu tidak melakukannya (Purba, 2020)[6].

Menurut pandangan islam Al Quran telah menegaskan keharusan seorang ibu untuk menyusui anaknya. Dalam beberapa ayat Al Quran, Allah swt berfirman :

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan, dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’aruf seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”(QS Al Baqarah:233).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sleman Yogyakarta pada bulan Januari 2025, diperoleh data bahwa jumlah ibu menyusui selama periode Maret 2024 hingga Maret 2025 tercatat sebanyak 794 orang. Namun, belum seluruh ibu menyusui tersebut berhasil memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya selama enam bulan pertama kehidupan. Kondisi ini mencerminkan bahwa masih terdapat tantangan dalam pencapaian target pemberian ASI eksklusif, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik ibu seperti usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan jumlah anak (paritas). Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian guna mengetahui hubungan antara karakteristik ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sleman Yogyakarta.

Puskesmas Sleman Yogyakarta telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, antara lain melalui kegiatan penyuluhan dalam kelas ibu hamil yang dilaksanakan secara rutin setiap bulan dengan materi mengenai manfaat ASI, teknik menyusui, dan pentingnya inisiasi menyusui dini. Selain itu, tersedia layanan konseling laktasi oleh tenaga kesehatan terlatih yang membantu ibu dalam menghadapi berbagai kendala menyusui. Kegiatan kunjungan rumah juga dilakukan untuk memberikan edukasi langsung serta memantau praktik menyusui di lapangan. Puskesmas turut melakukan skrining dan pencatatan terhadap ibu menyusui guna mendeteksi dini risiko kegagalan pemberian ASI eksklusif. Kerja sama dengan kader posyandu juga dioptimalkan untuk memperluas jangkauan edukasi hingga tingkat dusun dan RT. Sebagai tambahan, berbagai media edukasi seperti leaflet dan poster disediakan di ruang tunggu dan ruang pelayanan guna memperkuat pemahaman ibu tentang pentingnya ASI eksklusif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional dan rancangan *cross-sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik ibu yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas dengan

keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Sleman Yogyakarta pada bulan Maret hingga Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang memiliki bayi usia 6–12 bulan dan tercatat dalam rekam medis Puskesmas Sleman, dengan total populasi sebanyak 794 orang. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% dan koreksi populasi terbatas, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 266 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* berdasarkan daftar ibu menyusui, menggunakan nomor kelipatan tiga dari daftar populasi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi ibu menyusui yang memiliki bayi berusia 6–12 bulan, tercatat sebagai pasien di Puskesmas Sleman Yogyakarta, dan memiliki data rekam medis lengkap mencakup usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah anak (paritas), serta status keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi data rekam medis yang tidak lengkap pada variabel penelitian, ibu menyusui dengan riwayat penyakit atau kondisi medis yang menghambat pemberian ASI eksklusif (misalnya HIV, tuberkulosis aktif, atau kanker payudara), serta data ganda atau tidak valid berdasarkan hasil pemeriksaan *data cleaning*. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Puskesmas Sleman dengan membuka *website* KESGA DIY. Data yang diambil adalah data rekam medis yang memiliki informasi lengkap mencakup data ibu menyusui seperti usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah anak (paritas), serta status keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi menggunakan *master tabel* yang disesuaikan dengan format data rekam medis. Sebelum analisis, seluruh data yang terkumpul melalui proses *data cleaning*, meliputi pemeriksaan kelengkapan variabel, konsistensi kode, serta penghapusan data ganda atau yang tidak memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data dianalisis secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi tiap variabel, dan bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$ untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen. Proses penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor surat 2007/KEP-UNISA/V/2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Paritas Dan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Variabel	F	%
Usia		
< 20 tahun & > 35 tahun (Beresiko)	104	39,1
20-35 tahun (Tidak beresiko)	162	60,9
Pendidikan		
Pendidikan rendah (Tidak sekolah-SMP)	99	37,2
Pendidikan tinggi (SMA-Perguruan Tinggi)	167	62,8
Pekerjaan		
Bekerja	105	39,5
Tidak Bekerja	161	60,5
Paritas		
Primipara (1 anak)	64	24,1
Multipara (2-4) & Grandemultipara (\pm 4 anak)	202	75,9

Variabel	F	%
Keberhasilan Pemberian ASI eksklusif		
Tidak Berhasil	103	38,7
Berhasil	163	61,3

Sumber : Data Sekunder 2024

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 162 orang (60,9%), sedangkan ibu dengan usia tidak ideal (<20 tahun dan >35 tahun) berjumlah 104 orang (39,1%). Pada variabel pendidikan, mayoritas ibu memiliki pendidikan tinggi (SMA hingga perguruan tinggi) sebanyak 167 orang (62,8%), sementara yang berpendidikan rendah (tidak sekolah hingga SMP) sebanyak 99 orang (37,2%). Karakteristik pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui tidak bekerja, yaitu sebanyak 161 orang (60,5%), sedangkan ibu yang bekerja berjumlah 105 orang (39,5%). Untuk paritas, mayoritas responden termasuk dalam kelompok multipara dan grandmultipara sebanyak 202 orang (75,9%), sementara yang termasuk primipara hanya 64 orang (24,1%). Berdasarkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, sebagian besar ibu berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sebanyak 163 orang (61,3%), sedangkan 103 orang (38,7%) tidak berhasil memberikan ASI eksklusif.

B. Analisa Bivariat

Tabel 2. Analisis Hubungan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, dan Paritas Dengan Keberhasilan Pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sleman Yogyakarta

Variabel	Keberhasilan Pemberian ASI eksklusif						P Value
	Tidak Berhasil		Berhasil		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Usia							
< 20 & > 35 tahun (Beresiko)	100	96,2	4	3,8	104	100,0	0,000
20 - 35 tahun (Tidak Beresiko)	3	1,9	159	98,1	162	100,0	
Pendidikan							
Pendidikan rendah (Tidak sekolah-SMP)	95	96,8	4	4,0	99	100,0	0,000
Pendidikan tinggi (SMA-Perguruan Tinggi)	8	4,8	159	95,2	167	100,0	
Pekerjaan							
Bekerja	99	94,3	6	5,7	105	100,0	0,000
Tidak Bekerja	4	2,5	157	97,5	161	100,0	
Paritas							
Primipara (1 anak)	59	92,2	5	7,8	64	100,0	0,000
Multipara (2-4 anak) & Grandmultipara (\pm 4 anak)	44	21,8	158	78,2	202	100,0	

Sumber : Data Sekunder 2024

Berdasarkan tabel 2, pada variabel usia, dari total 266 ibu, mayoritas ibu dengan usia reproduktif ideal (20–35 tahun) berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 159 orang (98,1). Sebaliknya, pada mayoritas ibu dengan usia tidak ideal (<20 tahun dan >35 tahun), sebagian besar tidak berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 100 orang (96,2%). Hasil

uji Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sleman Yogyakarta.

Pada variabel pendidikan, dari 266 ibu, mayoritas ibu dengan pendidikan tinggi (SMA hingga perguruan tinggi) sebagian besar berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 159 orang (95,2%). Sementara itu, mayoritas ibu dengan pendidikan rendah (tidak sekolah hingga SMP) sebagian besar tidak berhasil memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 95 orang (96,0%). Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan pekerjaan, dari 266 ibu, mayoritas ibu yang bekerja tidak berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 99 orang (94,3%). Sementara itu, mayoritas ibu dengan yang tidak bekerja yang berhasil sebanyak 157 orang (97,5%). Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sleman Yogyakarta.

Pada variabel paritas, dari 266 ibu, mayoritas ibu dengan jumlah anak multipara dan grandemultipara (≥ 2 anak) memiliki tingkat keberhasilan tertinggi dalam pemberian ASI eksklusif, yaitu 158 orang (78,2%). Sedangkan mayoritas ibu dengan primipara (1 anak) sebagian besar tidak berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 59 orang (92,2%). Nilai Berdasarkan pekerjaan, dari 266 ibu, mayoritas ibu yang bekerja tidak berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 99 orang (94,3%). Sementara itu, mayoritas ibu dengan yang tidak bekerja yang berhasil sebanyak 157 orang (97,5%). Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sleman Yogyakarta.

Pada variabel paritas, dari 266 ibu, mayoritas ibu dengan jumlah anak multipara dan grandemultipara (≥ 2 anak) memiliki tingkat keberhasilan tertinggi dalam pemberian ASI eksklusif, yaitu 158 orang (78,2%). Sedangkan mayoritas ibu dengan primipara (1 anak) sebagian besar tidak berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 59 orang (92,2%). Nilai $p = 0,000$ menunjukkan terdapat Berdasarkan pekerjaan, dari 266 ibu, mayoritas ibu yang bekerja tidak berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 99 orang (94,3%). Sementara itu, mayoritas ibu dengan yang tidak bekerja yang berhasil sebanyak 157 orang (97,5%). Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sleman Yogyakarta.

Pada variabel paritas, dari 266 ibu, mayoritas ibu dengan jumlah anak multipara dan grandemultipara (≥ 2 anak) memiliki tingkat keberhasilan tertinggi dalam pemberian ASI eksklusif, yaitu 158 orang (78,2%). Sedangkan mayoritas ibu dengan primipara (1 anak) sebagian besar tidak berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 59 orang (92,2%). Nilai $p = 0,000$ menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara paritas dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sleman Yogyakarta di Puskesmas Sleman Yogyakarta. menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara paritas dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sleman Yogyakarta.

Pembahasan

a. Hubungan Usia dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Usia ibu merupakan salah satu faktor dominan yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif, karena usia tidak hanya mencerminkan kondisi biologis seorang

ibu, tetapi juga kesiapan psikologis, kematangan emosional, dan pengalaman dalam menjalani peran sebagai ibu menyusui (Ayu, 2022)[7]. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif berada dalam kelompok usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 159 dari 161 orang (98,8%). Usia yang reproduksi yang ideal untuk wanita adalah antara 20- 35 tahun dimana pada usia tersebut adalah masa paling baik untuk terjadi kehamilan, proses melahirkan dan menyusui. Lebih dari usia ideal tersebut dikhawatirkan akan terjadi gangguan reproduksi yang akan mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif (Wardani, 2021)[8].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sleman Yogyakarta, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu & Zulala, 2023)[9]. Yang menyatakan bahwa ada hubungan antara usia dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh (Gemilang, 2020)[10]. Mengatakan bahwa ada hubungan antara usia dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui. dan juga (Rahayu & Zulala, 2023) menyatakan bahwa ada hubungan antara usia dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Pada usia memengaruhi pengetahuan, motivasi, dan aktivitas seseorang. Usia antara 20-35 tahun merupakan masa reproduksi sehat, karena secara fisik organ reproduksi telah siap, dan kondisi psikologis ibu berdampak terhadap kesiapan dalam menerima kehadiran bayi. Ibu dengan usia yang lebih tua dianggap memiliki pengalaman dalam hal menyusui yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu usia muda, sehingga pengetahuannya pun lebih baik dibandingkan dengan usia 10 muda Semakin cukup usia maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Proporsi pemberian ASI eksklusif lebih banyak diberikan oleh ibu berusia tua. Usia 20-35 tahun merupakan usia yang baik untuk masa reproduksi, dan pada umumnya pada usia tersebut memiliki kemampuan laktasi yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang usianya lebih dari 35 tahun sebab pengeluaran ASI-nya lebih sedikit dibandingkan dengan yang berusia reproduktif. Pada usia kurang dari 20 tahun secara psikis umumnya belum siap untuk menjadi ibu, sehingga bisa menjadi beban psikologis yang akan menyebabkan depresi dan menyebabkan ASI susah untuk keluar. ASI eksklusif dipengaruhi beberapa faktor yaitu fisik seperti mengatur rencana kelahiran dan menjaga kebugaran jasmani, mental seperti menghindari stres (Gemilang, 2020).

b. Hubungan Pendidikan dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Pendidikan tidak hanya mencerminkan kemampuan kognitif ibu dalam memahami informasi kesehatan, tetapi juga mencerminkan keterbukaan terhadap perubahan perilaku dan penerimaan terhadap edukasi kesehatan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif memiliki tingkat pendidikan tinggi, yaitu sebanyak 159 dari 167 orang (95,2%). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik ibu dalam menyusui secara eksklusif. Ibu yang berpendidikan tinggi umumnya lebih mudah dalam mengakses informasi, memahami manfaat ASI, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah lebih cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan atau menerima perubahan pola pikir mengenai pentingnya ASI eksklusif. Pendidikan yang lebih tinggi juga berkaitan dengan kemampuan dalam mengambil keputusan yang lebih rasional dan berpihak pada kesehatan

anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sleman Yogyakarta, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farida et al., 2022)[11]. Yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian asi eksklusif pada ibu menyusui. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh (Ampu, 2021) [12]. mengatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi.

Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi seperti SMA-Perguruan tinggi mempunyai kemampuan yang baik untuk menerima informasi dan pengetahuan yang baik pula. Tingkat pendidikan erat kaitan dengan pemahaman ibu tentang informasi-informasi penting yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan ibu maupun anaknya. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat dan kebudayaan. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula pola pikir yang terbentuk. Adanya pola pikir tersebut akan membuat seseorang semakin terbuka terhadap hal-hal baru dan mampu menerima informasi dengan baik. Hal ini akan mempengaruhi terbentuknya pengetahuan ibu yang berpendidikan tinggi (SMA-Perguruan Tinggi), sikap, maupun perilaku menjadi lebih baik. Pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan, karena pengetahuan akan menghasilkan perubahan.

Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, seperti lulusan SMA hingga perguruan tinggi, umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dan sumber pengetahuan, baik dari pendidikan formal, media, maupun layanan kesehatan. Tingkat pendidikan yang baik akan memudahkan ibu dalam memahami materi penyuluhan, membaca literatur kesehatan, serta menginterpretasikan informasi mengenai manfaat dan teknik pemberian ASI eksklusif. Pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan karena semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pula kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, dan mengambil keputusan yang tepat. Pengetahuan yang memadai akan membentuk sikap positif, seperti keyakinan akan pentingnya pemberian ASI eksklusif, serta mempengaruhi perilaku sehari-hari, misalnya konsistensi dalam memberikan ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama enam bulan pertama. Dengan demikian, pendidikan yang baik tidak hanya meningkatkan pengetahuan ibu, tetapi juga berdampak pada pembentukan sikap dan perilaku yang mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. (Rellam et al., 2023) [13].

Menurut teori menyatakan bahwa orang yang memiliki pendidikan tinggi akan merespon yang rasional terhadap informasi yang datang dan akan berfikir sejauh mana keuntungan yang akan mereka dapatkan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima hal baru sehingga informasi lebih mudah diterima khususnya tentang ASI eksklusif (Gemilang, 2020).

c. Hubungan Pekerjaan dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Status pekerjaan ibu merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif, karena berkaitan langsung dengan ketersediaan waktu, fisik, dan psikologis ibu dalam menjalani proses menyusui. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar ibu yang tidak bekerja berhasil memberikan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 157 dari 161 orang (97,5%), sedangkan mayoritas ibu yang bekerja tidak berhasil memberikan ASI eksklusif sebanyak 99 dari 105 orang (94,3%). Hal ini mengindikasikan

bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Ibu yang tidak bekerja umumnya memiliki waktu yang lebih fleksibel dan lingkungan yang lebih mendukung untuk menyusui secara langsung. Mereka juga memiliki kesempatan lebih besar untuk mengikuti program penyuluhan, konseling laktasi, dan interaksi intensif dengan tenaga kesehatan. Sebaliknya, ibu yang bekerja sering menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan waktu, kelelahan, tekanan pekerjaan, serta minimnya dukungan lingkungan kerja seperti ruang laktasi dan kebijakan waktu menyusui. (Olya et al., 2023) [14].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sleman Yogyakarta, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani & Yuliani, 2021) [15]. yang menyatakan bahwa pekerjaan ibu berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Helpa, Sarkiah, dan Mahdiyah, 2025) [16]. yang menyimpulkan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki peluang lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

d. Hubungan Paritas dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif

Paritas, atau jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup oleh seorang ibu, merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Paritas mencerminkan tingkat pengalaman seorang ibu dalam merawat dan menyusui anak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar ibu dengan paritas multipara dan grandemultipara (≥ 2 anak) berhasil memberikan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 158 dari 202 orang (78,2%). Sebaliknya, mayoritas ibu primipara (1 anak) justru tidak berhasil memberikan ASI eksklusif, yakni sebanyak 59 dari 64 orang (92,2%). Ibu dengan jumlah anak lebih dari satu umumnya memiliki pengalaman menyusui sebelumnya yang dapat meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan menyusui, serta kesiapan fisik dan mental dalam menjalani proses laktasi. Pengalaman ini juga berperan penting dalam mengatasi hambatan awal menyusui seperti teknik perlekatan, penanganan bendungan ASI, serta pengelolaan stres. Sebaliknya, ibu dengan anak pertama (primipara) cenderung belum memiliki pengetahuan praktis maupun dukungan pengalaman, sehingga lebih berisiko mengalami kesulitan menyusui yang dapat berujung pada kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sleman Yogyakarta, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Retnawati & Khoriyah, 2022) [17]. yang menyatakan bahwa ada hubungan antara paritas dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari & Khasanah, 2020) [18]. mengatakan bahwa ada hubungan antara paritas dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Paritas merupakan jumlah anak hidup yang sudah dilahirkan oleh seorang ibu. Paritas berkaitan dengan pengalaman sebelumnya dalam memberikan ASI eksklusif. Ibu yang mempunyai 1-2 anak mempunyai kemungkinan menyusui ASI eksklusif 10 kali dibandingkan dengan ibu-ibu yang tidak mempunyai anak sejumlah itu. Pada ibu yang melahirkan lebih dari satu kali produksi ASI yang di hasilkan lebih banyak dibanding ibu yang baru pertama melahirkan. Beberapa kasus terjadi saat awal persalinan ASI tidak keluar sehingga pemberian susu formula yang menjadi solusi dan berkelanjutan. Selain dari itu ntuk ibu yang multipara

atau memiliki jarak kelahiran yang kurang dari 1 tahun juga tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan pemilihan dampak kesehatan yang terbaik untuk ibu ketika masa kehamilan (Untari, 2017) [19].

Pengalaman menyusui pribadi mungkin merupakan sumber utama pengetahuan dan pengembangan ketrampilan menyusui dan terkait dengan pengetahuan yang lebih baik, sikap positif dan kepercayaan diri ibu menjadi lebih tinggi dalam memberikan ASI eksklusif. Pengalaman yang panjang tentang ASI dan menyusui berkaitan dengan pengetahuan, sikap, kepercayaan dan efektifitas yang dirasakan dalam pemberian ASI (Wardani, 2021)

Wanita yang tidak pernah menyusui namun pernah melihat orang lain menyusui lebih berminat untuk menyusui anaknya dibandingkan wanita yang tidak pernah melihat orang menyusui. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI meliputi karakteristik ibu yaitu pengalaman ibu menyusui. Perbedaan jumlah anak akan berpengaruh terhadap pengalaman ibu dalam hal menyusui. Seorang ibu yang telah sukses menyusui pada kelahiran sebelumnya akan lebih mudah serta yakin akan dapat menyusui pada kelahiran berikutnya. Seorang ibu muda dengan anak pertama akan merasakan kesulitan dalam menyusui. Seorang wanita dengan bayi pertama mungkin tidak tahu cara menaruh bayi ke payudaranya. Bayi dapat menghisap namun mungkin tidak tahu cara membawa puting susu kedalam mulutnya. Memposisikan perlekatan mulut bayi ke payudara sangat sederhana bila tahu caranya sehingga cara perlekatan yang benar harus diketahui oleh ibu menyusui. Bayi yang tidak mengambil puting susu dengan benar akan menimbulkan banyak persoalan. Ibu yang lebih tua dan mempunyai paritas lebih tinggi tampak lebih banyak memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan (Monika, 2016) [20].

4. KESIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini diperoleh ada hubungan karakteristik ibu pada kelompok usia reproduktif ideal (20–35 tahun), yaitu sebanyak 162 orang (60,9%), dan memiliki keberhasilan tinggi dalam pemberian ASI eksklusif, Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi (SMA–Perguruan Tinggi) menunjukkan keberhasilan yang lebih besar dalam memberikan ASI eksklusif (95,2%), Sebagian besar ibu yang tidak bekerja berhasil memberikan ASI eksklusif, yaitu sebanyak 157 dari 161 orang (97,5%), Ibu dengan paritas multipara dan grandemultipara (≥ 2 anak) lebih banyak yang berhasil memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu primipara dan Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif (p - value semua variabel = $0,000 < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenkes RI, 2023.
- [2] Puspita, M., Handayani, R., Azteria, V., & Vionalita, G. (2022). Hubungan Faktor Karakteristik Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Puskesmas Tanah Tinggi Tangerang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 24–29. <https://doi.org/10.52022/jikm.v14i1.249>
- [3] Hakim, A. (2020). Eksklusif correlation of mother ' s characteristic with exclusive breastfeeding. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), 767–778.
- [4] Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. (2023). *Peraturan Bupati Sleman Nomor 91 Tahun 2023 tentang Penyelenggaraan Pemberian Makanan Bayi dan Anak*.
- [5] Ramadani, F. “Hubungan Karakteristik Ibu dengan Keberhasilan ASI Eksklusif,”

- Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, vol. 18, no. 1, pp. 23–31, 2024.
- [6] Purba, M. *Kesehatan Ibu dan Anak dalam Perspektif Kebidanan*. Medan: USU Press, 2020.
- [7] Ayu, K. S. (2022). Hubungan Usia Ibu Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif. *MJ (Midwifery Journal)*, 2(4), 187–190.
- [8] Wardani, A. K. (2021). *Hubungan Karakteristik Ibu Menyusui engan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Berusia 6-12 Bulan*.
- [9] Rahayu, S., & Zulala, N. N. (2023). Hubungan Usia Ibu dengan Pencapaian ASI Eksklusif di Puskesmas Pajangan. *Informasi Dan Promosi Kesehatan*, 2(2), 130–141. <https://doi.org/10.58439/ipk.v2i2.125>
- [10] Gemilang, S. W. (2020). Hubungan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–22. [https://eprints.ums.ac.id/87176/3/Naskah Publikasi %2834%29.pdf](https://eprints.ums.ac.id/87176/3/Naskah%20Publikasi%20%2834%29.pdf). Pada tanggal 30 Desember 2023
- [11] Farida, Fitriani, R. K., Nafiisah, M., & Indawati, R. (2022). Hubungan antara Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif di Desa Pelem, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Bojonegoro. *Media Gizi Kesmas*, 11(1), 166–173. <https://doi.org/10.20473/mgk.v11i1.2022.166-173>
- [12] Ampu, M. N. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemberian asi Eksklusif Pada Bayi i Puskesmas Neomuti Tahun 2018. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(12), 9–19.
- [13] Rellam, S., Masithah, S., Wahyuni, F., Yusuf, K., & Hasanah, S. U. (2023). Hubungan Status Pekerjaan, Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kimi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31070–31078.
- [14] Olya, F., Ningsih, F., & Ovany, R. (2023). Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Menteng Tahun 2022. *Jurnal Surya Medika*, 9(1), 137–145. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5160>
- [15] Fitriani, D., & Yuliani, T. “Pengaruh Pekerjaan Ibu terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif,” *Jurnal Bidan Cerdas*, vol. 3, no. 2, pp. 120–128, 2021.
- [16] Helpa, H., Sarkiah, S., & Mardiyah, M. (2025). Hubungan Pekerjaan dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman. *International Journal of Health Sciences*, 14(S1), 2302–4296.
- [17] Retnawati, S. A., & Khoriyah, E. (2022). Hubungan Paritas Dengan Asi Eksklusif Pada bayi Usia 7-12 Bulan. *Estu Utomo Health Science-Jurnal Ilmiah Kesehatan*, XVII(1), 15–19. <https://ejurnal.stikeseub.ac.id/index.php/JEU/article/view/580/432>
- [18] Purnamasari, D., & Khasanah, R. N. (2020). Hubungan Paritas dengan Pemberian ASI Eksklusif di Rumah Konseling Banyuwangi Tahun 2020. *Jurnal Healthy*, 9(1), 71–76.
- [19] Untari, J. (2017). Hubungan Antara Karakteristik Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, 2(1), 17–23. <http://formilkesmas.respati.ac.id/index.php/formil/article/view/58/31>
- [20] Monika, F. B. (2016). *Buku pintar ASI dan menyusui*. Jakarta: Noura Books.